

# GAGASAN DAN MANIFESTASI MODERNISASI PESANTREN A.S PANJI GUMILANG DI MA'HAD AL-ZAYTUN

Sarno Hanipudin  
STIT Muhammadiyah Kota Banjar  
Jalan Dr. Husen Kartasasmita Banjar, Jawa Barat  
e-mail : khol\_kholid@yahoo.com

## Abstract

This paper learn and find to progress steps from Ma'had Al-Zaytun Islamic boarding school for develop it that have an international level. This finding is gotten after through a research of mechanism that is difficult and also through a protective guide when interview with A.S. Panji Gumilang. This research shows that basic a Islamic boarding school have to able to read to real and answer to challenge of periods, so the modern in some part have to do, as a maintenance, a payment, a management, also a vision and orientation.

Keywords : The Modern Islamic Boarding School, Ma'had Al-Zaytun.

## Abstrak

Tulisan ini mengkaji sekaligus menemukan langkah-langkah progresif dari pesantren Ma'had Al-Zaytun untuk pengembangan pesantren bertaraf internasional. Temuan tersebut didapatkan setelah melalui mekanisme *research* yang rumit serta ke-kakuan protokoler ketika wawancara dengan A.S. Panji Gumilang. Hasil kajian menunjukkan, pada dasarnya pesantren harus mampu membaca realitas sekaligus menjawab tantangan zaman, sehingga modernisasi di beberapa bagian harus dilakukan, seperti kepemilikan, pembiayaan, menejemen serta visi dan orientasi. Kata kunci : Modernisasi Pesantren, Ma'had Al-Zaytun.

## Pendahuluan

Berbicara pesantren sangat mungkin sekali bersinggungan langsung dengan berbagai pendapat bahkan silang pendapat yang memiliki modus yang berbeda, ada yang mencela, memberi masukan bahkan menjatuhkan. Hal ini dapat dipahami bahwa pesantren secara *factual* memungkinkan pendapat-pendapat tersebut hadir dan muncul ke permukaan.

Ada beberapa ketertarikan untuk mengangkat tema ini. *Pertama*, bahwa dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). dengan makna keaslian ini pesantren memiliki *spirit* yang luar biasa bagi pengembangan pendidikan Islam. Bahkan, Cak Nun mencoba menganalogikan bahwa seandainya Negara ini tidak mengalami penjajahan, sangat mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren, sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, IPB, ITB ataupun UGM, tetapi mungkin namanya “universitas” Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem (Madjid, tt : 3). *Kedua*, meskipun pesantren diakui sebagai tempat lahirnya dialektika keilmuan yang tak pernah terputus, namun pesantren masih mempunyai permasalahan akut bahkan “mengakar” yakni lemahnya respon terhadap globalisasi. Hal ini bahkan ditambah dengan berbagai pendapat-pendapat yang bernada sedikit memojokan pesantren sebagai lembaga yang kolot, ketinggalan jaman, jorok bahkan jauh dari kesan modern (Azra, 2006 : 148). *Ketiga*, penulis nilai inilah faktor yang sangat menarik yaitu faktor “sang” pendiri. Seperti yang diketahui bahwa Ma’had Al-Zaytun didirikan oleh A.S. Panji Gumilang. Menurut berbagai sumber yang penulis telusuri hingga *interview* terhadap masyarakat sekitar, berbagai nada positif dan negatif penulis dapatkan. Asumsi negatif terhadap A.S. Panji Gumilang tak lepas dari sejarah perjuangan dan rekam jejak pribadinya. Menurut Al-Chaidar, sosok A.S. Panji Gumilang merupakan gambaran sosok penipu ulung yang memanfaatkan “semangat emosional eks-loyalis NII” untuk bangkit kembali setelah sekian lama mati suri. Fakta ini dikuatkan dengan berdirinya Ma’had Al-Zaytun di Indramayu yang memiliki luas 1.500 Hektar, Ma’had Al-Zaytun tak lebih dari sekadar “kerajaan kecil NII gadungan” yang dibangun atas dasar penipuan dan pelanggaran prinsip-

prinsip NII sendiri (al-Chaidar, 2000 : 68-77). Akan tetapi anehnya, semakin banyak data-data negatif yang didapatkan semakin tinggi pula minat untuk peneliti mengungkap fakta yang sebenarnya. Semangat itupun memuncak untuk dapat menelusuri sampai tuntas apa yang sebenarnya terjadi di Ma'had Al-Zaytun, hal ini setelah peneliti mengetahui dan menemukan meskipun banyak yang menduga bahkan memaki A.S. Panji Gumilang, justru ada beberapa tokoh-tokoh ahli yang menilai berbeda. Sebagian tokoh-tokoh tersebut bahkan memasukan A.S. Panji Gumilang sebagai sosok yang mampu merubah wajah pesantren menjadi lebih elit dan bertaraf internasional dari yang sebelumnya berkesan serba ketinggalan, dan itu bersanding dengan tokoh-tokoh terkemuka pendidikan Islam se-Indonesia lainnya berlabel tokoh "pembaharuan pendidikan Islam" (Nata, 2004 : 378-390).

Dari hal di atas, dinilai sangat menarik untuk mengelaborasi lebih dalam lagi Ma'had Al-Zaytun sebagai lembaga pendidikan Islam dan pesantren yang berani "tampil beda". Akan tetapi ada baiknya juga di sini ditegaskan bahwa posisi penulis dalam tulisan ini tidaklah berada dalam sudut memihak objek kajian, namun hanya sekedar meneruskan informasi sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan, tentunya sesuai dengan prosedur dan teknis penulisan karya ilmiah. Hal ini untuk menghindari prasangka dan praduga-praduga yang membuat *mood* berkurang sehingga tidak menarik lagi untuk menikmati tulisan ini.

### **Biografi Singkat A.S. Panji Gumilang**

Setiap pemikir ketika melontarkan gagasan atau buah pikirannya tidak terlepas dari situasi lingkungan yang dihadapi, pandangan hidup dan sikap politiknya. Menurut sosiologi, pemikiran teologi dan filosofi selalu terkait dengan politik atau kemasyarakatan, demikian pula sebaliknya. Demikian analisis Duncan B. Macdonald dalam *Development of Muslim Theology* (1965: 120). Untuk itu, ada baiknya mengetahui jejak rekam sang pendiri pesantren Ma'had Al-Zaytun yaitu A.S. Panji Gumilang, karena di sinilah letak pro-kontra sekaligus ujung pangkal perdebatan.

Tahun 1969, Panji Gumilang pergi ke Menez, Banten, di sana ia aktif sebagai anggota organisasi gerakan Mathla'ul Anwar, masuk sebagai anggota organisasi Gerakan Pemuda Islam (GPI) Cabang Menes. Alasan

kenapa ia masuk dalam organisasi Mathla'ul Anwar dan GPI adalah selain keluarga istrinya sebagai pendiri Mathla'ul Anwar juga karena persepsinya tentang sikap keberagamaan yang militan dan bersifat aksi tentang GPI. Ia aktif di GPI sampai mendirikan Ma'had Al-Zaytun pada 1996. Kehidupan Panji Gumilang sejak aktif di GPI sampai dengan mendirikan Ma'had Al-Zaytun adalah masa gelap yang sulit terungkap, hal ini dikaitkan dengan keterlibatannya dalam organisasi *under ground* yang waktu itu dilarang keras oleh pemerintahan Orde Baru, yaitu NII (Yusuf & Ahmad Syahid, 2007 : 178).

Secara sederhana masa gelap kehidupan Panji Gumilang dapat disimak dalam buku "Sepak Terjang KW 9 Abu Toto Syekh Panji Gumilang; menyelewengkan NKA-NII Pasca Kartosoewiryo", karya Al-Chaidar (2000), dan "*Membongkar Gerakan Sesat NII Di Balik Pesantren Mewah Al-Zaytun*" karya Umar Abduh (2000). Dua penulis tersebut, merupakan "alumni" aktivis NII, dan pernah bersinggungan dengan Panji Gumilang secara langsung. Selain itu, kedua penulis tersebut juga secara tekun memberi kesaksian pengalaman hidup terkait siapa sesungguhnya Panji Gumilang.

Menurut Umar Abduh (2001 : 15), Panji Gumilang tak lain adalah sebagai "pemerias" yang mengatasnamakan NII Kartosoewiryo. Selain itu, Panji Gumilang juga dituding telah menggunakan NII sebagai alat untuk mencapai tujuan individualnya. Sedangkan menurut Al-Chaidar (2000 : 105), ia adalah seorang oportunist yang memanfaatkan agama demi kepentingan pribadi, dan juga memiliki misi terselubung untuk menghancurkan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam dengan memakai Islam itu sendiri.

Panji Gumilang lahir di Desa Sembung Anyar, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, pada tanggal 27 Juli 1946. Masa kecil Panji Gumilang dilalui dengan belajar di Sekolah Rakyat (SR) di pagi hari dan belajar mengaji di langgar sore harinya. Setelah selesai di SR, Panji Gumilang melanjutkan pendidikannya ke Pondok Modern Gontor, waktu itu atmosfer pembaharuan sangat terasa ketika pertama kali Panji Gumilang menginjakkan kakinya di Gontor. Selain belajar di Gontor, Panji Gumilang juga tertarik untuk mengamati cara mendidik dari berbagai guru, yang umumnya menggunakan falsafah disiplin yang didefinisikan dengan kekerasan. Selesai dari Gontor pada tahun 1966, ia melanjutkan ke IAIN Syarif

Hidayatullah Jakarta dengan mengambil Fakultas Adab Jurusan Sastra dan Kebudayaan Islam, bertepatan setelah peristiwa Gerakan 30 September dan aktif di HMI Cabang Ciputat.

Karakter Panji Gumilang merupakan seorang pemikir sekaligus praktisi pendidikan, namun dalam dunia empirisnya, Panji Gumilang tidak seperti halnya pemikir dan praktisi pendidikan Islam Indonesia lainnya, ia sangat “hemat” dalam mengeluarkan pemikiran pendidikannya dalam bentuk tulisan, karya tulis atau karya ilmiah yang diterbitkan. Hal ini dipahami sebagai karakter Panji Gumilang yang cenderung menggandrungi karya nyata dari pada karya ide. Fakta ini dapat dilihat dari penggalan pidatonya :

“Kalau reaksi kita tuangkan dalam bentuk tulisan, itu tidak punya apa-apa, dan akan mendapatkan warisan dari buku ke buku. Kita menginginkan reaksi itu dalam bentuk karya nyata, sehingga bangsa ini nanti menikmati karya bangsanya yang nyata itu. Kemudian mengenai masalah adanya orang yang mengatakan di sini sesat dan sebagainya atau yang berbentuk macam-macam tadi, sejarah nanti yang akan membuktikan. Kalau kita yang menulis sejarah, kita bisa melihat dan merasakan. Kalau sejarah yang menulis dirinya sendiri, kehancuranlah yang terjadi” (<http://www.e.ti.siklopedi/a/abdussalam/wawancara/wawancara2.shtml>)

### **Profil Ma'had Al-Zaytun**

Ma'had Al-Zaytun berdiri megah di kawasan Desa Mekarjaya, Kecamatan Haurgeulis, Indramayu, Jawa Barat. Ponpes ini dibangun di atas lahan seluas 1.500 ha. Dilengkapi dengan ruangan ber-AC dan laboratorium ini, pembangunannya menelan biaya miliaran rupiah, dilengkapi pula dengan sarana olahraga modern, rumah sakit, asrama santri, asrama pengajar, dan asrama pegawai. Saat ini Ma'had Al-Zaytun dihuni oleh 13.688 orang (Dokumen Database Civitas Akademika Ma'had Al-Zaytun, Per-Februari 2009). Pembangunan Ma'had Al-Zaytun dimulai pembangunannya pada tanggal 13 Agustus 1996, yang bertepatan dengan Hari Raya 'Idul Adha 10 Dzu Al-Hijjah 1413 H dengan akta pendirian tanggal 25 Januari 1994 No. 61 oleh notaris Ny. Ii Rokayah Sulaeman SH, yang beralamat di Desa Mekarjaya Kecamatan Haurgeulis Indramayu Jawa Barat. dan mulai resmi beroperasi pada tanggal 27 Agustus 1999, dengan diresmikan oleh Presiden BJ Habibie.

Ma'had Al-Zaytun merupakan program usaha unggulan yang dikelola Yayasan Pesantren Indonesia (YPI) di bidang pendidikan, program lainnya adalah bidang perdagangan, pertanian dan peternakan. Ma'had Al-Zaytun merupakan model pondok pesantren modern, berskala internasional. Sebuah kampus peradaban terpadu, dengan mengusung *pesantren spirit but modern system*, Al-Zaytun mencoba untuk mendekonstruksi pemahaman masyarakat terhadap pondok pesantren yang masih dianggap sebelah mata. Dengan mengusung semangat ini, diharapkan bisa mempersiapkan peserta didik agar sanggup, siap dan mampu untuk hidup secara dinamis di lingkungan negara bangsanya dan tatanan masyarakat antarbangsa dengan penuh kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Menurut data tahun 2009, jumlah santri yang ada di Ma'had Al-Zaytun berjumlah 5.799 santri, berasal dari berbagai negara, antara lain: Malaysia, Singapura, dan Afrika Selatan (Dokumen Database Civitas Akademika Ma'had Al-Zaytun, Per-Februari 2009).

Bagi calon santri di Ma'had Al-Zaytun harus menyiapkan dana partisipasi sebesar 3.000 dolar atau sekitar 35 juta. Sekali bayar untuk pendidikan selama enam tahun. Dengan dana partisipasi ini para santri mendapatkan hampir semua kebutuhan selama menjalani pendidikan, mulai dari konsumsi makan minum, pakaian seragam sekolah, asrama penginapan, buku teks pelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, tanpa dipungut SPP, uang gedung, dan uang bangku Selama enam tahun. Setiap santri dan orang tua juga dibekali kalender pendidikan untuk masa pendidikan selama enam tahun. Dengan adanya kalender ini, santri dan wali santri dapat mengetahui secara pasti hari-hari libur dan kegiatan akademik hingga enam tahun kedepan.

Selama bersekolah dan tinggal di asrama, para santri harus menaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan. Selama sekolah tidak diperkenankan seorang pun berada di asrama. Masuk jam istirahat/makan *snack*, para santri tidak perlu ke kantin sebab kelas sudah disiapkan *snack*-nya masing-masing. Begitu pula pemberlakuan jam malam. Selepas jam 10 malam, semua lampu kamar asrama harus dimatikan dan para santri beristirahat.

Dengan adanya peraturan ini, para santri menjadi tertib dan tidak berkeliaran. Untuk mengantisipasi adanya penyalahgunaan narkoba, setiap santri yang ingin keluar dari atau masuk ke Ma'had Al-Zaytun diharus-

kan mengikuti tes narkoba. Apabila didapati hasilnya positif mereka akan dipulangkan atau dikeluarkan dari Ma'had Al-Zaytun. Di samping itu, Ma'had Al-Zaytun juga tidak mengizinkan semua penghuni untuk merokok. Syarat tidak merokok ini menjadi salah satu syarat yang diberlakukan untuk semua santri dan karyawan bahkan pengunjung. Area bebas rokok adalah salah satu ciri khas Ma'had Al-Zaytun.

Selain itu, ada keunikan-keunikan tersendiri yang menjadi nuansa dan karakter tersendiri bagi Al-Zaytun, antara lain di Al-Zaytun terdapat rambu-rambu lalu lintas, polisi lalu lintas, pos pengaman, sanksi bagi pelanggar dan sederet aturan-aturan yang mengikat bagi seluruh penghuni Al-Zaytun. Sistem administrasi yang modern, larangan merokok bagi semua civitas akademika Al-Zaytun dan juga tamu, larangan pacaran juga berbuat maksiat. Itu semua merupakan potret dari keseriusan Al-Zaytun bagi penegakan disiplin, tidak hanya dalam belajar, gaya hidup namun juga dalam berlalu lintas.

Selain itu, dalam usahanya sebagai kampus yang mandiri dan terpadu secara ekonomi, Ma'had Al-Zaytun juga menyediakan sarana dan prasarana pendukung serta menjalankan berbagai industri seperti industri pengolahan susu, industri tahu dan tempe, industri pengolahan pangan, industri pengolahan pakan ternak, pabrik beras, pabrik pengolahan garam beryodium, percetakan, toko serba ada (toserba), kantin umum, warung telepon (wartel), warung pos, Bank Jabar dan BRI, barber shop, Koperasi Bersama Ma'had Al-Zaytun dengan Masyarakat Desa Mekarjaya, mess karyawan.

Di atas lahan seluas 1.500 hektar, Ma'had Al-Zaytun membuat sebuah laboratorium alam yang dijadikan percontohan bagi seluruh santri dan penghuni Ma'had, setiap lahan yang minimpun dioptimalkan sebaik mungkin, sehingga tidak ada lahan yang tidak termanfaatkan sejangkalpun. Di lahan 1.300 hektar Ma'had Al-Zaytun gunakan sebagai area pengembangan peternakan, seperti jenis hewan domba, sapi potong, sapi perah, unggas, dan hewan jenis lainnya, di mana hewan-hewan peliharaan tersebut menjadi salah satu sumber penghasilan Ma'had Al-Zaytun. Selain itu, di atas lahan tersebut juga berdiri bangunan seperti bangunan peternakan sapi perah dan sapi potong, kambing perah dan kambing potong, rusa, kuda dan itik, bangunan peternakan untuk karantina, bangunan *hatchery* untuk

pengembangan dan budidaya ikan air tawar, bangunan laboratorium kultur jaringan, bangunan laboratorium *embrio transfer* dan inseminasi buatan, bangunan pengolahan susu dan bangunan pengolahan pakan ternak.

Lahan perkebunan dan pertanian ditanami tanaman komersial, yaitu jati mas, jagung mansi, sorgum, jeruk siam Garut, mangga, rumput *king grass*, serta seluruh tanaman baik tanaman buah maupun tanaman keras dari seluruh Propinsi di Indonesia. Sedangkan untuk mengantisipasi kebutuhan kayu pada masa depan, di sekeliling Ma'had dilakukan penanaman pohon jati. Pohon-pohon jati ini ditanam setelah melalui serangkaian proses penelitian yang disebut kultur jaringan. Tujuannya agar diperoleh bibit jati unggul yang bisa memberikan manfaat berlipat ganda.

Demi kepentingan ekosistem yang sehat, Ma'had Al-Zaytun mendirikan laboratorium kultur jaringan yang diisi oleh dosen ahli dari IPB, dengan adanya laboratorium ini, maka dilakukan pengembangan terhadap seluruh tanaman yang ada di lingkungan Ma'had Al-Zaytun. Seperti halnya rumput yang menjadi makanan untuk sapi dikembangkan sehingga menjadi lebih besar dan lebih berkualitas.

Kebutuhan akan beras juga dipenuhi secara mandiri dengan menanam padi di atas lahan Ma'had Al-Zaytun. Kebutuhan beras Ma'had Al-Zaytun rata-rata 4,5-5 ton perhari dengan surplus antara 12-15 ton per hari yang kemudian dijual ke pasar. Hasil penjualannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sabun mandi, odol dan sebagainya. Semua persediaan ini disimpan dan dijual di Koperasi Al-Zaytun. Di samping itu, daerah Indramayu yang terkenal dengan daerah kering, oleh Ma'had Al-Zaytun disiasati dengan membuat danau buatan yang sekaligus dipergunakan untuk peternakan ikan dan sebagai penyeimbang air tanah yang merupakan pendukung perairan di lingkungan Ma'had. Danau buatan ini dibuat untuk mengantisipasi kebutuhan air dan musim kemarau. Empat buah danau buatan yang berukuran 100 X 100 m<sup>2</sup> dengan kedalaman 6 m dan 1 buah danau seluas 7 ha dipersiapkan untuk olahraga air. Waduk Istisqa seluas 1 ha, kedalaman 9 m, berada di sebelah utara Masjid Rahmatan Lil Alamin berfungsi untuk penampungan air permukaan. Air yang ditampung digunakan untuk kepentingan asrama dan mengairi 30 ha areal yang telah dikonsolidasikan sehingga kawasan Ma'had ini tidak akan kekeringan pada musim kemarau dan tidak akan banjir pada musim hujan.



## Gagasan dan Eksperimentasi Modernisasi Pesantren di Ma'had Al-Zaytun

### 1. Tantangan Globalisasi bagi Pondok Pesantren

Abad 21 adalah abad agama atau bahwa umat manusia tidak akan hidup lebih lama lagi untuk menyaksikan abad ke-21 itu. Itulah prediksi seorang filsuf dan negarawan Prancis Andre Malraux yang dikutip Soedjatmoko dalam pidato pengantarnya bagi sebuah Seminar Internasional tentang *The Future of Mankind and Cooperation Among Religions* pada tahun 1987 dalam A. Syafii Maarif (1995: 149).

Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fikiran dan aliran ini segera memasuki lapangan agama dan modernisme dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katholik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Aliran ini akhirnya membawa kepada timbulnya sekularisme di masyarakat Barat (Nasution, 2001 : 11).

Globalisasi adalah suatu rangkaian proses dimana proses ekonomi, budaya dan politik mengalami keterkaitan supranasional, dalam Istilah Gidden (1994: 4) globalisasi adalah *action at distance* (aksi dari kejauhan), yaitu aktivitas ekonomi, politik dan budaya yang terjadi dalam lintas global dan saling terkait. Menurut Gidden aktivitas ini menyebabkan munculnya sarana komunikasi dan transportasi massal yang bersifat global, menciptakan sistem-sistem berskala besar dan mengakibatkan terjadinya transformasi konteks lokal dan personal pengalaman sosial (Sirozi, 20045 : 59).

Dengan demikian, secara bersamaan, globalisasi, internasionalisasi dan universalisasi akan mempengaruhi aktivitas manusia millenium ketiga ini dalam berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Prosedur dan orientasi kebijakan-kebijakan pendidikan, pola pengelolaan dan orientasi program-program pendidikan serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi akan terkena dampak globalisasi, internasionalisasi dan universalisasi.

Untuk dapat bersaing di era global yang penuh tantangan, setiap lembaga, termasuk lembaga pendidikan, memerlukan visi, misi dan strategi yang jelas, tepat dan tajam. Secara umum Mastuhu menyajikan tantangan-tantangan pendidikan Islam dewasa ini, yaitu: *pertama*, mampukah sistem pendidikan Indonesia menjadi *center of excellence* bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bebas nilai, yakni mengembangkannya dengan sumber ajaran Qur'an dan Sunnah?, semisal, mampukah ahli-ahli kesehatan merekayasa kesehatan, donasi alat-alat tubuh tanpa melanggar akidah dan syariah?, mampukah ahli-ahli per-Bank-kan memajukan sistem permodalan tanpa riba?, *Kedua*, mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman, zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib di ikuti ?.

Panji Gumilang sangat menyadari betul dampak globalisasi, menurutnya lembaga pendidikan harus lebih responsif lagi terhadap hal ini. Lanjut Panji Gumilang, globalisasi identik dengan revolusi, yaitu revolusi yang melibatkan berbagai aspek untuk berubah sehingga lembaga pendidikan tidak boleh apriori terhadap kemajuan. Ketakutan menjadi bagian westernisasi dalam ekonomi dan teknologi, sesungguhnya tidak usah menjadi hal yang diperdebatkan, karena justru dengan adanya teknologi, maka justru akan meningkatkan daya kemampuan ilmu teknologi yang selanjutnya bisa diadopsi dalam sistem pendidikan di bangsa ini (<http://lentera-maz.blogspot.com/2006/06/bagian-ke-2-globalisasi-dan-pendidikan.html>: 2).

Dalam konteks skala makro pendidikan Indonesia, Panji Gumilang mengingatkan bahwa era globalisasi hendaknya menjadi momentum kebangkitan pendidikan nasional. Setelah sekian lama reformasi pendidikan yang telah dilakukan, hingga hari ini belum mampu membangkitkan Indonesia dari ketertinggalannya dari bangsa-bangsa lain. Dengan dampak yang begitu rupa, globalisasi memungkinkan terbukanya bagi para pelajar dunia untuk saling berebut prestasi. Namun demikian, hal itu tidak akan terjadi jika untuk sementara bangsa ini apriori terhadap globalisasi.

Sebagai langkah antisipasi terhadap dampak tersebut, maka menurut Panji Gumilang perlu dikembangkan *Global Education*, yaitu sebuah sistem pendidikan yang berorientasi tidak hanya sebagai benteng penahan arus globalisasi, tetapi juga bagaimana pendidikan Indonesia mampu berbicara dalam konteks Internasional.

Mencermati globalisasi di atas, menurut Panji Gumilang adalah bagaimana menyikapi globalisasi secara positif. Perubahan-perubahan yang signifikan dalam pola kehidupan, menurut Panji Gumilang harus juga dilandasi dengan kerangka pikir yang kokoh. Untuk membentuk pola pikir yang demikian itu dibutuhkan sebuah institusi yang mampu merangsang dan memasukan ide-ide dan konsep-konsep baru yang di dalamnya termuat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, interaksi dengan kehidupan nyata yang dihiasi globalisasi di atas mampu menciptakan suasana kondusif yang mengantarkan umat manusia ke dalam kehidupan yang penuh toleransi dan damai. Selain itu, menurut Panji Gumilang, bahwa memasuki abad globalisasi berarti memasuki masa depan yang bermakna kemampuan dan kepiawaian dalam memecahkan masalah masa kini, disebut kepiawaian sebab untuk menanggulangi berbagai macam masalah memang tidak ada jawaban rasional tunggal, karenanya diperlukan berbagai jawaban yang rasional. Jawaban-jawaban rasional tersebut harus ditampilkan dalam bentuk kapital-kapital yang harus diperkuat dengan ilmu pengetahuan, sehingga masyarakat akan terus berkembang maju secara evolusioner menuju kepribadian dan moral yang ideal, setelah melewati berbagai fase yang mendahuluinya, dari masyarakat militan menuju kepada masyarakat pendidikan ([http://www.tokoh\\_indonesia..com/ensiklopedi/a/abdussalam/pidato/toleransi.shtml](http://www.tokoh_indonesia..com/ensiklopedi/a/abdussalam/pidato/toleransi.shtml): 1).

Penyikapan riil yang dimaksud Panji Gumilang adalah meletakan nilai-nilai teologis yang kemudian dikaitkan dengan masalah global, sehingga *Global education* yang dimaksud Panji Gumilang adalah mendidik peserta didik tentang nilai-nilai universal teologis dan sosiologis.

Dampak riil globalisasi yang dapat dilihat perilaku kehidupan, yang menurut Panji Gumilang merupakan dampak dari keadaan sosial yang kecenderungan terjadi pergesekan dan kontak *clash* kelas sosial terjadi

tanpa sebab yang pasti. Untuk itu, menurut Panji Gumilang pendidikan harus mampu melaksanakan indoktrinasi dari hasil penafsiran keyakinan teologis, yaitu sebagaimana tersurat dalam QS Ali Imran ayat 103: *“Dan berpegang teguhlah kamu kepada agama Allah dan janganlah kamu bercerai-berai”*. Dengan dasar fitrah ini, seharusnya manusia mampu menjadi prinsip hidup, tidak hanya prinsip hidup beragama, tetapi juga prinsip hidup bermasyarakat. Hidup beragama yang toleran sekaligus menjadi sikap dasar dalam kehidupan sosial masyarakat, yang dimulai dari lingkungan masyarakat terkecil yaitu keluarga sebagai tempat sosialisasi primer. Jika sosialisasi primer itu baik maka sosialisasi sekunder yang merupakan tafsiran dari pergaulan sosial dapat terjalin dengan baik juga (<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/abdussalam/pidato/toleransi.sht> ml: 7).

## 2. Strategi Dan Sistem Pendidikan Ma’had Al-Zaytun

### a. Pola Kepemimpinan Ma’had Al-Zaytun

Seperti halnya di pesantren tradisional lainnya, di Al-Zaytun juga mengenal figur pemimpin. Jika di pesantren tradisional sang pemimpin disebut Kyai, maka di Al-Zaytun biasa dipanggil dengan Syaikh Ma’had. Pada Ma’had Al-Zaytun, Syaikh adalah figur sentral yang mengontrol seluruh aktivitas Ma’had, akan tetapi karena Ma’had Al-Zaytun merupakan milik Yayasan Pesantren Indonesia (YPI), maka status Syaikh Ma’had hanya temporer, sehingga memungkinkan untuk terjadinya pergantian kepemimpinan.

### b. Dasar Pendidikan

Ada dua jenis dasar pendidikan di Ma’had Al-Zaytun, yaitu dasar doktrinal-keagamaan adalah Al-Qur’an dan Al-Hadits, dan dasar sosial yaitu menggejalanya fakta-fakta yang kurang menguntungkan bagi bangsa Indonesia. Di sini dasar sosial menjadi landasan filosofis yang cukup berarti bagi Al-Zaytun, hal ini hasil dari asumsi bahwa secara fakta wilayah pedesaan selalu tertinggal dari wilayah perkotaan, tidak hanya dari tingkat ekonomi, bahkan pendidikan. Hal inilah yang melandasi pemikiran pembangunan Ma’had Al-Zaytun di daerah pedesaan Indramayu, yaitu untuk mengimbangi perkembangan yang seimbang.

c. Tujuan Pendidikan

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, Ma'had Al-Zaytun mengkritisi UU Sisdiknas. Menurut Panji Gumilang tujuan pendidikan dalam UU tersebut dirasa belum dapat menjawab tantang zaman, menurutnya pendidikan harus *up to date* dan berkualitas. Dengan menampilkan *image school: School as a factory* (sekolah laksana perusahaan), *school as a hospital* (sekolah laksana rumah sehat), *school as a log* (sekolah laksana log), *school as a family* (sekolah laksana keluarga), *school as a war zone* (sekolah laksana zona perang), *school as a knowledge work organization* (sekolah sebagai organisasi kerja ilmu pengetahuan).

Dengan pemikiran tersebut, pesan yang ingin disampaikan Panji Gumilang adalah tujuan pendidikan tidak serta meletakkan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama secara sejajar, akan tetapi juga bagaimana tujuan pendidikan mempertimbangkan aspek iptek dan budaya dalam menyambut tantangan global, sehingga melahirkan peserta didik yang beraqidah kuat, menyatu di dalam tauhid, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan, berke-terampilan tinggi yang tersimpul dalam *basthathan fi al-'ilmi wal al-jismi* (Al-Zaytun International Education Centre, Profile 2007, hal. 66).

d. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di Ma'had Al-Zaytun adalah penggabungan tiga kurikulum sekaligus, yaitu Kurikulum Pendidikan dan Kebudayaan, Kemenag dan Kurikulum lokal berupa tahfidz al-Qur'an dan Bahasa. Dengan adanya penggabungan tiga kurikulum ini diharapkan para lulusan Ma'had Al-Zaytun akan menguasai al-Qur'an secara mendalam, terampil berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa antarbangsa yang dominan, berpendekatan ilmu pengetahuan, berketerampilan teknologi dan fisik, berjiwa mandiri, penuh perhatian terhadap aspek dinamika kelompok dan bangsa, berdisiplin tinggi serta berkesenian yang memadai.

e. Orientasi Pendidikan

Menurut Arifin (2003: 24-33), bahwa orientasi dasar pendidikan Islam yang diletakan oleh Rasulullah pada awal risalahnya ialah

menumbuh kembangkan sistem kehidupan sosial yang penuh ke-bajikan dan kemakmuran, meratakan kehidupan ekonomi yang ber-keadilan sosial berpolakan dunia dan akhirat yang bertumpu pada nilai-nilai moral yang tinggi; dan berorientasi kepada kebutuhan pendidikan yang mengembangkan daya kreativitas dan pola pikir intelektual bagi terbinanya tekno-sosial yang berkeadilan dan ber-kemakmuran.

Dengan pendapat di atas, sejatinya pendidikan Islam sejak awal perkembangannya senantiasa meletakkan pandangan filosofisnya kepada sasaran sentralnya, yaitu manusia didik, sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi dasar fitrah di mana religiusitas-islami menjadi intinya, yang dikembangkan secara vertikal dan horizontal menuju kehidupan lahir dan batin yang bahagia dalam arti luas.

Panji Gumilang mempunyai penilaian lain soal orientasi yang seharusnya diadopsi oleh pendidikan Islam, bahwa prinsip dan spirit pendidikan adalah membangun secara mandiri semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Kemudian nilai-nilai modern yaitu yang berazas kepada ciri-ciri modern, seperti: *pertama*, bergerak berdasar ilmu; *kedua*, *program oriented*; *ketiga*, kenal prosedur; *keempat*, mempunyai organisasi yang tegas/kuat; *kelima*, mempunyai etos kerja yang tinggi dan mempunyai disiplin yang ketat dan tegas.

Dari hal di atas, Panji Gumilang menekankan bahwa orientasi pendidikan Islam seharusnya tidak hanya merefleksikan keyakinan teologis, akan tetapi juga pendidikan Islam mampu berpikir dan bertindak sehingga dengan daya intelektual-imajinernya, pendidik-an Islam mampu menciptakan manusia-manusia yang secara utuh memiliki klasifikasi teologis, dan juga mampu hidup dan meneruskan falsafah teologisnya itu dalam kehidupan antarbangsa sebagai konsekuensi masuknya globalisasi.

Sebagai argumentasi dari tesis di atas, adalah fakta Indonesia sebagai negara pengimpor beras. Menurut Panji Gumilang fakta ini adalah salah satu indikasi bahwa selama ini lembaga pendidikan Indonesia tidak mencoba mendidik siswanya untuk sesuatu yang *up to date*. Pendidikan pertanian yang lemah adalah kata kunci yang dimaknai Panji Gumilang sebagai persoalan yang harus

diselesaikan. ia mengkritik kebijakan-kebijakan lembaga pendidikan Islam yang tidak mengakomodir kebutuhan *food and agroculture* menjadi bagian muatan pelajaran. Menurutnya sudah saatnya lembaga pendidikan Islam juga ikut berkiprah dalam memenuhi kebutuhan pangan di atas. Dalam sebuah kesempatan, Panji Gumilang memberikan apresiasi terhadap berubahnya IAIN menjadi UIN Syahid, karena dengan ini Perguruan Tinggi Islam tersebut ikut menyelesaikan masalah dunia menuju kemaslahatan bersama (Yusuf & Ahmad Syahid, 2007 : 195).

Manifestasi riil dari pemikirannya ini, Panji Gumilang mendirikan Universitas Al-Zaytun Indonesia, dengan fakultas yang lebih bercorak teknologi dan kebutuhan bangsa, yaitu: Fakultas Teknik Terpadu, Bahasa Terpadu Pertanian Terpadu, Teknologi Informasi dan Kedokteran ([.http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/abdussalam/alzaytun/universitas/persiapan.shtml](http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/abdussalam/alzaytun/universitas/persiapan.shtml)).

f. Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Panji Gumilang menilai bahwa sesungguhnya sarana dan prasarana berkait erat dengan pencapaian tujuan pendidikan, sehingga penyikapan yang agak meremehkan terhadap kelengkapan sarana dan prasarana sesungguhnya dapat melumpuhkan makna dan cita-cita pendidikan itu sendiri. Sarana yang sementara ini tersedia di lembaga pendidikan Islam di Indonesia ini tidak mencerminkan kesanggupan dan kesiapan dalam menyambut gegap-gempitanya perubahan zaman. Zaman sekarang telah berubah dari zaman manual berubah kepada kecerdasan otak dan ilmu pengetahuan, zaman yang serba bersih dan sehat, zaman disiplin. Begitu juga prasarana yang ada, begitu terkesan apriori terhadap perubahan zaman, bangunan-bangunan fisik sekolah khususnya di pedesaan terkesan rapuh, tidak bervisi pendidikan yang luas, lokasinya tidak strategis dalam pandangan pendidikan, asal-asalan. Hal inilah yang sebagaimana dikritik Imam Bawani (1993 : 95) yang menyebut di sebagian pondok pesantren bangunan asramanya adakalanya berjejer laksana deretan kios di sebuah pasar, hal ini yang mencitrakan dan mengindikasikan kekurangteraturan, kesemrawutan dan tidak bervisi dari peta konsep sarana sebuah pondok pesantren. Bahkan

sementara sebagian masyarakat bangsa ini berpandangan bahwa bangunan fisik pendidikan tidak menentukan hasil dan kualitas pendidikan. Panji Gumilang pun mengomentari hal ini dengan nada diplomatis: “Jika pandangan ini dianut oleh banyak orang sudah barang pasti apa yang terjadi dan kita rasakan selama ini tentang terhambatnya kualitas pendidikan nasional bangsa ini akan terus abadi bercokol”.

Ma’had Al-Zaytun saat ini telah memiliki 6 gedung pembelajaran yang sudah selesai dibangun, yaitu Gedung Abu Bakar Al-Shiddiq, Gedung Umar Ibnu Khatthab, Gedung Utsman Ibnu Affan, Gedung Ali bin Abi Thalib, Gedung Tan Sri Dato’ Ismail Hussein dan Gedung perkuliahan Jendral Besar H.M. Soeharto yang diresmikan langsung oleh Soeharto pada tahun 2005. Sedangkan satu gedung lagi sedang dalam proses pembangunan, yakni Gedung DR. Ir. Ahmad Soekarno. Sedangkan gedung asrama yang sudah selesai dibangun adalah Gedung Al-Musthofa, Gedung Al-Fajr, Gedung Al-Nur, Gedung Al-Madani, Gedung Persahabatan, dan dua Gedung masih dalam tahap pembangunan yaitu Gedung Syarifah Hidayatullah yang peletakan tiang pancang pertamanya oleh Azyumardi Azra, dan Gedung Asrama Putri Kalimantan Sawa’ yang peletakan tiang pancang pertamanya oleh Pendeta Rudolf Andean Tendean, GPIB.

Selain itu, juga terdapat sarana olahraga seluas 26 ha, terdiri dari dua blok, dua blok di arena pembelajaran yang masing-masing seluas 6,5 ha, 1 blok di sebelah utara dengan luas lahan 13 ha. Sarana olahraga di arena pembelajaran sebelah timur dilengkapi dengan sebuah lapangan sepakbola lengkap dengan track atletik dengan standar intrernasional yang diberi nama Lapangan Sepak Bola Palagan Agung, yang diresmikan oleh Agung Laksono. Sarana olahraga di arena pembelajaran sebelah barat dilengkapi dengan 6 lapangan sepakbola untuk latihan sehari-hari, kemudian lapangan hockey, lapangan basket, dan lapangan volley, yang diberi nama Satria Wiratama. Di bagian Utara, komplek olahraga juga tersedia dalam Gedung serbaguna Al-Akbar, yang menjadi satu atap dengan Auditorium Mini Zeteso.



Dalam fasilitas pendidikan, terdapat gedung asrama dan pembelajaran. Setiap gedung pembelajaran diperuntukan bagi 1.500-1.700 orang santri, yang masing-masing ruang kelas berukuran 12 X 8 meter persegi untuk 36 santri maksimal, dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran modern dan perpustakaan kelas, untuk memudahkan proses pembelajaran, termasuk audio visual aids. Selain itu, jaringan *computer on line* dan database informasi para santri, guru dan wali santri juga tersedia.

Untuk asrama, para santri tinggal di asrama (*Residence Halls*) yang sudah disediakan. Pada setiap gedung asrama terdapat 170 ruang berukuran 72 meter persegi yang dihuni oleh 10 orang santri/mahasiswa, ruangan ini dilengkapi dengan lemari pakaian, meja meeting, tempat tidur beserta kasur untuk 10 orang, kamar mandi dan toilet 3 unit, perpustakaan kamar berisi buku-buku wajib.

Gedung asrama didukung oleh berbagai fasilitas yang terdiri dari rumah makan, *kitchen*, dan *laundry*. Untuk setiap unit asrama memiliki ruang makan dengan kapasitas 2.000 santri makan sekaligus dan sudah dibangun tiga buah ruang makan. Gedung serba guna yang diberi nama Gedung Al-Akbar terdiri dari 2 lantai bangunan. Lantai 1 dan 3 ruang makan santri yang disatukan dan lantai 2 untuk ruangan serba guna.

Dari elaborasi di atas, penulis nilai hal tersebut sebagai sebuah keseriusan. Memang, tanpa fasilitas yang memadai kadang proses pembelajaran terganggu dan hasil dari pembelajaran pun tidak maksimal. Apa yang dilakukan di Ma'had Al-Zaytun penulis nilai sebagai langkah antisipatif sekaligus langkah represif menghindari segala kemungkinan tersebut. Hal ini pula sudah sewajarnya bahwa kepentingan pendidikan hendaknya sebanding lurus dengan fasilitas yang tersedia, tentunya yang berkualitas dan memenuhi standar. Tanpa ini semua, rasanya sulit bagi lembaga pendidikan untuk mencapai idealitas tujuan pendidikannya dengan singkat.

## **Penutup**

Demikian ulasan dalam tulisan ini, hal yang dapat diambil dari tulisan ini adalah pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat pesantren

merupakan basis potensi dan kekuatan luar biasa yang dapat menghasilkan *out-put* berkualitas. Akan tetapi hal itu dengan beberapa pertimbangan yang harus dilakukan, yaitu modernisasi dalam beberapa bagian. Ma'had Al-Zaytun barangkali yang dapat penulis ajukan untuk menjadi salah satu referensi dari hal tersebut.

## Daftar Pustaka

- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asmuni, Yusman. 1995. *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya : Al-Ikhlash.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES.
- Hasbulah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Idi, Abdullah, dkk. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Langgulung, Hasan. 1995. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung : Al Ma'arif.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Kemodernan Dan keIndonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta : Paramadina.
- Maksum. 1999. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangan*. Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.

- Gagasan dan Manifestasi Modernisasi Pesantren A.S Panji Gumilang di A'had Al-Zaytun*
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Global, Resistensi Tradisionalis Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 2001. *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3ES.
- Tholkhah, Imam. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wahid, Marzuki, dkk. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta : Ciputat Press.